

Pelatihan Mitigasi Bencana Gempa dan Kebakaran Siswa Madrasah Aliyah Jabal Noer

Earthquake and Fire Disaster Mitigation Training for Jabal Noer Madrasah Aliyah Students

Elok Dewi Widowati^{1*}, Muhammad Muharrom Al-Haromainy¹, Rizqi Alghiffary¹, Muhamad Fauzan Akbari¹, Rahmat Dwi Sutrisno²

¹UPN Veteran Jawa Timur, ²Universitas Muhammadiyah Gresik
elok.dewi.widowati.ft@upnjatim.ac.id¹, muhammad.muharrom.if@upnjatim.ac.id²,
rizqi.alghiffary.ft@upnjatim.ac.id³, muhamad.fauzan.akbari.ft@upnjatim.ac.id⁴,
rahmatdwisutrisno@umg.ac.id⁵

Corresponding Author: elok.dewi.widowati.ft@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kerawanan tinggi terhadap bencana alam, khususnya gempa bumi dan kebakaran, karena letaknya di pertemuan tiga lempeng tektonik dunia. Kondisi ini menuntut adanya kesiapsiagaan yang memadai, terutama di lingkungan sekolah yang padat aktivitas. Madrasah Aliyah Jabal Noer Sidoarjo memiliki bangunan bertingkat dengan akses evakuasi yang terbatas, lorong sempit, serta minimnya fasilitas proteksi kebakaran, sehingga menimbulkan kerentanan tinggi apabila terjadi bencana. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa serta guru dalam menghadapi potensi gempa bumi dan kebakaran. Metode yang digunakan berupa survei kondisi eksisting bangunan, penyusunan dan pemasangan peta jalur evakuasi, pemasangan rambu dan poster himbauan, sosialisasi materi kebencanaan, demonstrasi penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR), serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada hampir seluruh aspek, meliputi pemahaman definisi mitigasi, prosedur evakuasi, titik kumpul, pemakaian APAR, serta kesadaran akan keselamatan dan kesehatan kerja. Siswa juga menunjukkan sikap lebih positif terhadap pentingnya pelaksanaan simulasi bencana secara rutin. Dengan demikian, program pelatihan ini berhasil mencapai tujuan pengabdian sekaligus menumbuhkan budaya sadar bencana yang berpotensi berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: gempa bumi; kebakaran; kesiapsiagaan; mitigasi bencana.

ABSTRACT

Indonesia is one of the world's most disaster-prone countries, especially for earthquakes and fires, due to its location at the intersection of three major tectonic plates. This requires adequate disaster preparedness, especially in schools, where population density and daily activity are high. Madrasah Aliyah Jabal Noer Sidoarjo has a multistory building with limited evacuation access, narrow corridors, and insufficient fire protection facilities, increasing its vulnerability in the event of a disaster. The goal of this community service program was to improve the knowledge, skills, and attitudes of students and teachers when it comes to potential earthquakes and fires. Methods employed included surveying existing building conditions, designing and installing evacuation route maps, installing signs and educational posters, disseminating disaster preparedness materials, demonstrating fire extinguisher use, and evaluating through pre- and post-test questionnaires. The results showed significant improvements in understanding disaster mitigation, evacuation procedures, assembly points, fire extinguisher use, and occupational health and safety awareness. Students also expressed a more positive attitude toward the importance of conducting regular disaster simulation drills. Thus, the program successfully achieved its objectives and fostered a culture of disaster awareness within the school environment that has the potential to be sustained.

Keywords: earthquake; fire; preparedness; disaster mitigation.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kerawanan bencana yang sangat tinggi, khususnya gempa bumi dan kebakaran. Secara geografis, Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik besar, yaitu lempeng Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik, yang menjadikannya berada di jalur *Ring of Fire* sehingga aktivitas seismik sering terjadi (Adri et al. 2021). BMKG mencatat lebih dari sepuluh ribu gempa bumi terjadi di Indonesia sepanjang 2023, yang berdampak pada berbagai sektor termasuk pendidikan. Risiko bencana semakin besar pada bangunan sekolah yang padat, bertingkat, dan memiliki keterbatasan jalur evakuasi.

Madrasah Aliyah Jabal Noer Sidoarjo berada di kawasan padat penduduk dengan bangunan empat lantai yang memiliki akses tangga sempit dan lorong remang, sehingga berisiko tinggi saat terjadi gempa bumi atau kebakaran. Kondisi jalur evakuasi yang terbatas, dengan lebar lorong kurang dari 1,2 meter, berpotensi menimbulkan penumpukan siswa saat evakuasi. Selain itu, ketersediaan alat pemadam api ringan (APAR) belum merata dan sebagian besar siswa serta guru belum memiliki keterampilan menghadapi keadaan darurat. Kondisi tersebut menjadikan Madrasah Aliyah Jabal Noer sangat relevan sebagai lokasi pelaksanaan program pelatihan mitigasi bencana.

Urgensi pelatihan mitigasi semakin diperkuat dengan Pusat Informasi Kebencanaan Kabupaten Sidoarjo pada laman

www.sidoarjokab.go.id menyatakan bahwa bahwa wilayah Jawa Timur, termasuk Kabupaten Sidoarjo, beberapa kali merasakan dampak gempa bumi akibat aktivitas tektonik di selatan Jawa. Kepadatan penduduk dan kondisi infrastruktur perkotaan meningkatkan risiko kebakaran, baik akibat korsleting listrik maupun faktor lainnya, terlebih bangunan pesantren ini pernah mengalami kebakaran pada tahun 2005. Minimnya pengetahuan siswa mengenai prosedur evakuasi, jalur penyelamatan, dan penggunaan peralatan keselamatan menjadikan pelatihan mitigasi bencana sebagai kebutuhan mendesak. Permasalahan utama tidak hanya terletak pada keterbatasan sarana, tetapi juga pada aspek non-struktural berupa rendahnya budaya kesiapsiagaan bencana di lingkungan sekolah.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan mitigasi bencana di lingkungan sekolah mampu meningkatkan kesiapsiagaan dan menurunkan risiko bencana secara nyata. Penelitian Hesti et al. (2023) dan Rahmat & Ayu (2024) membuktikan bahwa sosialisasi dan simulasi gempa bumi meningkatkan penguasaan materi siswa serta kesiapsiagaan guru secara signifikan. Selain itu, studi oleh Yulistiya & Yuniawatika (2022) di SDN 02 Karanganyar dan Atmojo

(2020), menegaskan pentingnya edukasi mitigasi gempa sejak dini melalui metode ceramah, media visual, dan leaflet untuk meningkatkan pemahaman langkah penyelamatan diri. Penelitian tentang penerapan sadar bencana melalui sosialisasi menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah memiliki sarana dasar, rendahnya pelatihan terprogram menyebabkan kemampuan penggunaan alat proteksi kebakaran masih belum optimal (Pahleviannur, 2019 dan Djaali et al. 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat di Madrasah Aliyah Jabal Noer Sidoarjo bertujuan meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan siswa serta guru dalam menghadapi potensi gempa bumi dan kebakaran. Melalui pelatihan dan simulasi, siswa diharapkan memahami prosedur evakuasi dan mampu menggunakan alat pemadam api ringan dengan benar. Kegiatan ini juga melatih sikap tanggap dan tenang dalam menghadapi kondisi darurat. Dengan demikian, diharapkan tumbuh budaya kesiapsiagaan bencana sehingga lingkungan madrasah menjadi lebih aman dan siap menghadapi ancaman bencana.

METODE PENELITIAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Jabal Noer, Sidoarjo, pada bulan Mei 2025 dengan melibatkan 30 siswa, guru, serta pengelola sekolah sebagai subjek sasaran kegiatan. Metode yang diterapkan berupa pelatihan, pendidikan,

serta penyadaran mengenai mitigasi bencana gempa bumi dan kebakaran. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan permasalahan mitra, yakni keterbatasan kesiapan warga sekolah dalam menghadapi kondisi darurat serta minimnya fasilitas mitigasi yang tersedia.



Gambar 1: Pemasangan Denah Jalur Evakuasi dan Poster Himbauan

Tahapan kegiatan dimulai dengan survey kondisi eksisting bangunan sekolah. Observasi dilakukan secara langsung untuk memperoleh data mengenai karakteristik bangunan, termasuk akses evakuasi, kondisi tangga dan lorong, pencahayaan, serta ketersediaan sarana proteksi kebakaran. Hasil survey dijadikan dasar dalam perumusan strategi mitigasi yang kontekstual dengan situasi sekolah.

Selanjutnya, tim pengabdian menyusun peta jalur evakuasi untuk setiap lantai berdasarkan denah bangunan yang telah diidentifikasi. Jalur evakuasi dirancang dengan mempertimbangkan kapasitas lorong, letak tangga, serta distribusi ruang kelas agar mobilitas

evakuasi dapat berlangsung lebih cepat, tertib, dan aman. Berdasarkan peta tersebut dilakukan pemasangan rambu-rambu jalur evakuasi, tanda titik kumpul, serta poster edukatif berisi langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi gempa bumi maupun kebakaran.



Gambar 2: Pelaksanaan Sosialisasi Mitigasi Bencana

Tahap berikutnya adalah sosialisasi materi mitigasi bencana yang disampaikan kepada siswa dan guru. Materi meliputi potensi ancaman, prosedur penyelamatan diri, tata cara evakuasi, serta langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menghadapi situasi darurat. Sosialisasi dikombinasikan dengan demonstrasi penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR). Instruktur memberikan penjelasan sekaligus praktik langsung, kemudian peserta diminta menirukan agar memperoleh pengalaman aplikatif dalam mengoperasikan APAR.



Gambar 3: Pelatihan Menggunakan APAR

Untuk menilai efektivitas kegiatan, dilakukan pre-test dan post-test melalui kuesioner. Pre-test diberikan sebelum pelatihan guna mengetahui tingkat pemahaman awal peserta, sedangkan post-test diberikan setelah kegiatan untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perbedaan tingkat kesiapsiagaan sebelum dan sesudah pelatihan mengenai kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi dan kebakaran.

Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan di lingkungan Madrasah Aliyah Jabal Noer, baik di ruang kelas untuk sesi penyampaian materi maupun di halaman sekolah untuk simulasi evakuasi dan praktik penggunaan APAR. Melalui prosedur ini, kegiatan pengabdian diharapkan dapat memberikan solusi aplikatif dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana di sekolah serta menumbuhkan budaya tanggap darurat yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan mitigasi bencana gempa bumi dan kebakaran di Madrasah Aliyah Jabal Noer Sidoarjo menghasilkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan

pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Hal ini dibuktikan dengan perbandingan hasil kuesioner pre-test dan post-test.

Pada aspek pemahaman konseptual, terlihat adanya peningkatan yang konsisten. Misalnya, pada pemahaman terkait definisi mitigasi bencana pada Tabel 1, sebelum kegiatan sebagian besar siswa masih belum mampu mengartikulasikan pengertian mitigasi secara tepat. Namun setelah diberikan sosialisasi, lebih

dari 80% siswa dapat menjelaskan definisi mitigasi dengan benar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahayu et al. (2024) yang menemukan bahwa penyuluhan dan media pembelajaran sederhana seperti leaflet dan video animasi mampu meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar tentang konsep mitigasi bencana secara signifikan.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pretest dan Post Test

No	Indikator	Score	
		Pre Test "Tidak/Belum Paham"	Post Test "Sudah Paham/Mengetahui"
1	Pemahaman Definisi Mitigasi	25	28
2	Pemahaman Jalur Evakuasi	27	26
3	Pemahaman Titik Kumpul Evakuasi	17	28
4	Pemahaman Pemakaian APAR	28	29
5	Pemahaman tentang K3	29	28
6	Pemahaman jenis bencana di Indonesia	22	29
7	Pihak yang dihubungi ketika terjadi bencana	21	29
8	Pentingnya Simulasi Bencana	30	28

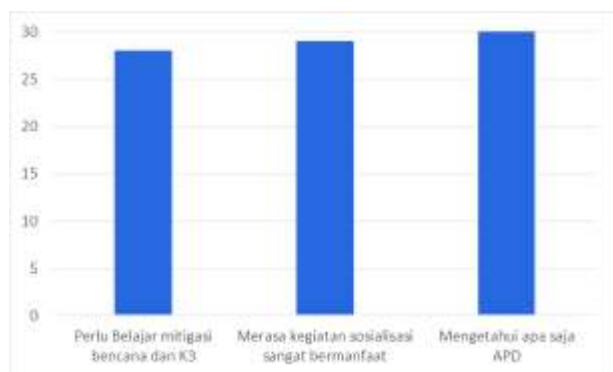
Peningkatan serupa juga terlihat pada pengetahuan mengenai tindakan yang harus dilakukan saat terjadi gempa bumi (Tabel 1). Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa hanya mengetahui tindakan dasar seperti lari keluar kelas, namun belum memahami prosedur yang benar seperti *Drop, Cover, and Hold On*. Setelah kegiatan, lebih dari 75% siswa dapat menjelaskan langkah-langkah penyelamatan diri yang sesuai standar. Hasil ini menguatkan temuan Sayuti et al. (2022) di Lhokseumawe yang menunjukkan

bahwa pelatihan tanggap darurat di SMA mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap prosedur evakuasi kebakaran secara terstruktur.

Pada aspek pemahaman jalur evakuasi dan titik kumpul (Tabel 1), peningkatan pengetahuan juga sangat signifikan. Sebelum pelatihan, sebagian besar siswa tidak mengetahui jalur evakuasi yang benar karena belum tersedia peta evakuasi maupun rambu penunjuk arah di

sekolah. Setelah dipasang rambu dan dilakukan sosialisasi, hampir seluruh siswa dapat mengidentifikasi jalur evakuasi dan titik kumpul dengan benar. Hasil ini sejalan dengan studi Wedhasari & Ruhyat (2024) yang menekankan pentingnya kelengkapan fasilitas keselamatan seperti rambu evakuasi dan titik kumpul dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana di sekolah.

Sementara itu, pada aspek keterampilan praktis, peningkatan paling menonjol terlihat pada pemahaman dan praktik penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) (Tabel 1). Sebelum pelatihan, hampir semua siswa belum pernah menggunakan APAR dan tidak mengetahui cara pengoperasiannya. Setelah diberikan demonstrasi dan praktik langsung, lebih dari 70% siswa mampu mengoperasikan APAR dengan metode PASS (*Pull, Aim, Squeeze, Sweep*). Hasil ini mendukung penelitian Yoto et al. (2025) yang melaporkan bahwa keterampilan penggunaan APAR dapat ditingkatkan secara signifikan melalui pelatihan praktik langsung di sekolah.



Gambar 10: Hasil Kuesioner Pengetahuan K3

Selanjutnya, pada Tabel 1 aspek pemahaman tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3), terjadi peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya aspek keselamatan dalam menghadapi kondisi darurat. Hasil post-test menunjukkan bahwa siswa lebih memahami bahwa penerapan prinsip K3 tidak hanya berlaku di dunia kerja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari termasuk di sekolah. Hal ini sejalan dengan studi Lilianti et al. (2023) dan Wuni et al. (2024) yang menekankan bahwa pendidikan kebencanaan dapat memperluas cakupan pemahaman siswa, termasuk keterkaitannya dengan prinsip K3.

Tabel 1 menunjukkan pemahaman siswa tentang jenis-jenis bencana di Indonesia juga meningkat, dari yang sebelumnya terbatas pada gempa bumi dan banjir menjadi lebih luas, mencakup kebakaran, tsunami, letusan gunung api, dan tanah longsor. Pengetahuan siswa mengenai pihak yang harus dihubungi saat bencana (Gambar 12) juga mengalami peningkatan, di mana sebagian besar siswa sudah mengetahui peran lembaga formal seperti BPBD, Damkar, dan kepolisian. Hasil ini menguatkan temuan penelitian Rahayu et al. (2024) dan Maryani (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan kebencanaan di sekolah perlu mencakup aspek jejaring institusi agar siswa

memahami mekanisme bantuan eksternal ketika terjadi bencana.



Gambar 11: Hasil Kuesioner Pihak yang Dihubungi saat Bencana

Menariknya, hasil post-test juga memperlihatkan bahwa siswa memiliki pandangan yang lebih positif terhadap pentingnya pelaksanaan simulasi bencana secara rutin (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan bukan hanya meningkatkan pengetahuan sesaat, tetapi juga membentuk sikap yang mendorong keberlanjutan kegiatan serupa di masa depan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sutaarga (2025) dan Patricia & Yani (2023) yang menekankan bahwa simulasi berulang secara periodik dapat menumbuhkan budaya sadar bencana yang berkelanjutan di sekolah.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan ini menghasilkan beberapa luaran penting, antara lain: (1) meningkatnya pemahaman konseptual siswa tentang mitigasi bencana, (2) bertambahnya keterampilan praktis siswa dalam penggunaan APAR dan prosedur evakuasi, serta (3) terbentuknya kesadaran kolektif mengenai pentingnya budaya kesiapsiagaan bencana di lingkungan sekolah. Potensi keberlanjutan

program sangat besar karena pihak sekolah berkomitmen menjadikan kegiatan ini sebagai agenda tahunan, serta memanfaatkan peta evakuasi dan rambu-rambu keselamatan yang telah dipasang sebagai sarana edukasi jangka panjang.

Dengan demikian, hasil kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga berpotensi menumbuhkan budaya tanggap darurat yang berkesinambungan. Hal ini memperlihatkan bahwa upaya mitigasi bencana berbasis sekolah dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan ketahanan komunitas pendidikan terhadap ancaman gempa bumi dan kebakaran.

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat berupa pelatihan mitigasi bencana gempa bumi dan kebakaran di Madrasah Aliyah Jabal Noer Sidoarjo terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan siswa serta guru dalam menghadapi situasi darurat. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada berbagai aspek, mulai dari pemahaman konsep mitigasi, prosedur evakuasi, pemanfaatan jalur evakuasi dan titik kumpul, keterampilan penggunaan APAR, hingga kesadaran akan pentingnya penerapan

prinsip keselamatan dan kesehatan kerja (K3).

Pemasangan peta jalur evakuasi, rambu-rambu keselamatan, dan poster edukasi turut memperkuat pemahaman siswa terhadap tata cara penyelamatan diri. Sosialisasi yang disertai demonstrasi dan praktik langsung terbukti efektif dalam menumbuhkan keterampilan aplikatif sekaligus membangun sikap tanggap darurat di lingkungan sekolah. Dengan demikian, tujuan pengabdian untuk meningkatkan kapasitas mitigasi bencana di sekolah tercapai secara optimal.

Keberlanjutan program ini sangat potensial karena pihak sekolah berkomitmen menjadikannya agenda rutin, serta memanfaatkan fasilitas yang telah dipasang sebagai sarana edukasi jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkesinambungan tidak hanya di Madrasah Aliyah Jabal Noer, tetapi juga di sekolah-sekolah lain, sehingga budaya sadar bencana dapat terbentuk secara lebih luas di lingkungan pendidikan.

Kesimpulan penelitian berisi tentang uraian ringkas yang ada dalam hasil dan pembahasan, dan didasarkan pada tujuan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, W., Sabri, L. M., & Wahyuddin, Y. (2021). Pembuatan Peta Jalur Evakuasi Bencana Gunung Api Dan Persebaran Lokasi Shelter Menggunakan Metode Network Analyst (Studi Kasus : Gunung Merapi, Boyolali-Magelang). *Jurnal Geodesi Undip*, 189-196.
- Atmojo, M. E. (2020). Pendidikan Dini Mitigasi Bencana. *JURNAL ABDIMAS BSI*, 118-126.
- Djaali, N. A., Usman, S., Agustino, R., & Simaibang, F. H. (2020). Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Melalui Sosialisasi Potensi Bahaya di Sekolah. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 34-43.
- Hesti, Haerudin, N., Mulyasari, R., & Alimuddin, M. N. (2023). Pendidikan Mitigasi Bencana Gempa Bumi Di Yayasan Darul Hikmah Lampung. *SAKAI SAMBAYAN - Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9-12.
- Khairul Rahmat, H., & Wahyuningtyas, A. (2024). Disaster Literacy Level Of Junior High School Students In Tangerang City: A Preliminary Study In Building School Resilience Through Disaster Mitigation. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 702-718.
- Lilianti, L., Bian, Y., Jaya, A., Mokodompit, M., Juhadira, J., & Herlian, H. (2023). Transformasi Siaga Bencana: Membangun Safety Culture melalui Pendidikan Kebencanaan di Satuan PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6215-6223.
- Maryani, E. (2020). Model Pembelajaran Mitigasi Bencana Dalam Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah

Menengah Pertama. Jakarta: Jurnal Geografi UPI.

- Pahleviannur, M. R. (2019). Edukasi Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 49-55.
- Patricia, V., & Yani, A. (2023). Pemberdayaan Siswa Sebagai Preventive agent Melalui Penyuluhan Keamanan, Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di Sekolah Menengah Kejuruan Kesehatan. *Surya Abdimas*, 391-400.
- Rahayu, M. S., Utariningsih, W., & Wahyuni, S. (2024). Edukasi Mitigasi Bencana Melalui Sosialisasi Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Bagi Siswa Sekolah Dasar. *AUXILIUM: Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 18-22.
- Sayuti, M., Hasibuan, A., Verawaty Siregar, W., Puspasari, C., Rafif Fadlurrahman Hasibuan, M., Intan Fadhilati, N., & Al Farizi, R. (2022). Pelatihan Simulasi Tanggap Darurat Kebakaran di SMA Lhokseumawe dan Aceh Utara. *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara*, 172-175.
- Sutaarga, K. (2025). Pemberdayaan Sekolah Tanggap Bencana Di Wilayah Rawan Longsor Desa Banjarsari. *Abdi Kriya*, 29-34.
- Wedhasari, T., & Ruhyat, N. (2024). Sosialisasi K3 Pentingnya Pemahaman Titik Temu yang Aman Saat Bencana. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 18-28.
- Wuni, C., Berliana, N., & Murfi, A. C. (2024). Sosialisasi Budaya Keselamatan Dan Kesehatan (K3) Di Sekolah Pada Siswa Smk Kesehatan Kota Jambi. *Logista Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 11-15.
- Yoto, Nurhadi, D., Suyetno, A., Ardista Nursisda Mawangi, P., Idris Effendi, M., & Inayatul Maula, P. (2025). Manajemen Kecelakaan di Area Kerja Pembelajaran Praktik melalui Pelatihan K-3 bagi Guru di SMK Sore Tulungagung. *Indonesia Jurnal Research Education*, 615 – 623.
- Yulistiya, D., & Yuniawatika. (2022). Sosialisasi Tanggap Bencana Gempa Bumi Untuk Anak Sekolah Dasar. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 65-71.